

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalal & Mustafa (2001:18) mengatakan bahwa, guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan keberhasilan pendidikan dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Artinya, tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran.

Menyikapi hasil penelitian itu, memang relevan dengan kondisi nyata kompetensi guru Indonesia yang perlu ditingkatkan. Reformasi apapun yang dilakukan dalam membenahan pendidikan tidak akan efektif tanpa guru profesional. Pembaharuan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, penerapan metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran yang terbaru sekalipun, bahkan memberikan bantuan dana kepada sekolah, jika tanpa guru profesional, maka semua upaya yang dilakukan kurang berhasil mencapai *output* yang memuaskan.

Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadupadankan dengan *skill* atau keahliannya.

Menjadi profesional adalah tuntutan setiap profesi, seperti dokter, insinyur, pilot, ataupun profesi yang telah familiar ditengah masyarakat. Akan tetapi guru, sudahkan menjadi profesi dengan kriteria di atas. Guru jelas sebuah profesi, akan tetapi sudah adakah sebuah profesi yang profesional, minimal menjadi guru harus memiliki keahlian tertentu dan distandarkan secara kode keprofesian. Apabila keahlian tersebut tidak dimiliki, maka tidak dapat disebut guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak sembarangan orang bisa menjadi guru.

Guru adalah operator sebuah kurikulum pendidikan. Ujung tombak pejuang pengentas kebodohan. Bahkan guru adalah mata rantai dan pilar peradaban dan benang merah bagi proses perubahan dan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa.

Mengingat guru adalah pekerjaan yang sangat idealis, guru harus memiliki kompetensi yang dinamakan kompetensi keguruan yang bertujuan sebagai penguasaan kecakapan kerja atau keahlian yang dituntut selaras dengan bidang kerja keguruan. Dengan kecakapan dan keahlian itu, guru mempunyai wewenang dalam melakukan pelayanan keguruannya. Dalam bentuk nyata guru yang berkompetensi mampu bekerja dalam bidang pendidikan secara efektif dan efisien. Kompetensi keguruan menunjukkan kualitas serta kuantitas layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru secara terstandar.

Menjadi guru mungkin semua orang bisa. Tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik atau mengajar perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai. Dalam kontek di atas, untuk menjadi guru seperti yang dimaksud standar minimal yang harus dimiliki adalah: memiliki kemampuan

intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan, kemampuan mengorganisir dan problem solving, kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contonya. Guru (digugu dan ditiru) otomatis menjadi teladan. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan personaliti yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar (*transfer knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari bangun karakter atau akhlak anak.

Di Indonesia sudah menjadi realitas umum bahwa guru bukan menjadi profesi yang berkelas, baik secara sosial maupun ekonomi. Hal yang biasa, apabila menjadi *Teller* di sebuah Bank, lebih terlihat *high class* dibandingkan guru. jika ingin memposisikan profesi guru setara dengan profesi lainnya, mulai di *blow up* bahwa profesi guru setaraf atau derajat yang tinggi dan dihormati dalam masyarakat. Karena mengingat begitu fundamental peran guru bagi proses perubahan dan perbaikan di masyarakat.

Cukup banyak penelitian yang mengungkapkan tentang kompetensi pedagogis guru dalam pembelajaran. Apabila mengacu pada *Human Index Development* (HDI), Indonesia menjadi negara dengan kualitas SDM yang memprihatinkan. Berdasarkan HDI tahun 2007, Indonesia berada diperingkat 107 dunia dari 177 negara. Bila dibandingkan dengan negara sekitar, tingkat HDI

Indonesia jauh tertinggal. Contoh Malaysia berada diperingkat 63, Thailand 78, dan Singapura 25. Indonesia hanya lebih baik dari Papua Nugini dan Timor Leste yang berada diposisi 145 dan 150.

HDI merupakan potret tahunan untuk melihat perkembangan manusia di suatu negara. HDI adalah kumpulan penilaian dari 3 (tiga) kategori, yakni kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Jadi jelaslah bahwa, sudah saatnya Indonesia menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan. Apabilah hal ini tidak dibenahi, bukan hal mustahil daya saing dan kualitas manusia Indonesia akan lebih rendah dari negara yang baru saja merdeka seperti Vietnam atau Timor Leste.

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi multi peran yakni sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih. Secara otomatis juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mencapai kemajuan pendidikan sekaligus untuk meningkatkan kualitas SDM bangsa. Harus diakui bahwa kemajuan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kewenangan dan kemampuan guru. Syukurlah, para wakil rakyat di legislatif telah mengesahkan “guru sebagai profesi“ yang termaktub di dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan demikian, profesi guru akan setara dengan profesi lain yang berkebanggaan.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus berkualitas dan profesional. Menurut pendapat Usman (2006:15) menyatakan bahwa: “Guru yang

profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Di samping itu, guru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah. Imron (1995:45) mengemukakan: “kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas *output* sekolah”.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Pendidikan selama ini belum mampu membangkitkan kemauan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan umat. Di Indonesia orang pandai sudah cukup banyak, orang terampil juga sudah membeludak. Masalahnya bagaimana agar mereka memiliki kemauan untuk memanfaatkan kepandaian dan keterampilannya bagi pemecahan berbagai persoalan masyarakat dan bangsa, dalam skala kecil sekalipun, bukan malah menambah masalah dan menghambat pembangunan.

Uraian di atas tidak tanpa alasan. Buktinya dapat disaksikan betapa banyak para peserta didik yang keluyuran di *mall* pada jam-jam efektif belajar. Mengapa mereka lebih senang bermain dari pada belajar. Ini adalah tantangan, khususnya bagi guru, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu peserta didik, dan menyenangkan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan, seakan-akan sedang jalan-jalan di

mall. Hal ini penting, terutama karena dalam setiap pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran, lebih-lebih di sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien (Mulyasa, 2005:13).

Syaodih (dalam Mulyasa, 2005:13), mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreatifitas, kualitas dan profesionalisme guru, hal tersebut lebih nampak lagi dalam pendidikan yang dikembangkan secara desentralisasi sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, karena di sini guru diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah dan sekolah.

Simon dan Alexander (dalam Mulyasa, 2005:14) telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu: jumlah waktu efektif yang digunakan guru

untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kompetensi pembelajaran.

Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula difahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.

Selain itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah seorang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala madrasah, sehingga kepala madrasah disebut juga sebagai *supervisor*. Sebagai *supervisor* kepala madrasah bertugas memberikan bantuan

dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta (1999:14) sebagai berikut: Hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kepala madrasah selaku *supervisor* klinis selain sebagai penanggung jawab kepada tugas-tugas supervisi klinis, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut. Maksudnya jika tanggung jawab merupakan usaha agar apa yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu. Mcashan (1983:46) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performanya menyelesaikan tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, keberhasilan supervisi klinis untuk mencapai profesionalisme guru sangat tergantung kepada sejauh mana tingkat akuntabilitas kepala madrasah. Untuk mencapai tingkat akuntabilitas yang tinggi dalam melaksanakan supervisi klinis kepala madrasah memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang supervisi klinis itu sendiri.

Meskipun supervisi klinis ini tergolong baru dipakai di Indonesia tetapi supervisi model ini banyak menyedot perhatian para pemerhati pendidikan. Ketertarikan terhadap model supervisi yang paling mutakhir ini disebabkan oleh karena supervisi klinis ini menawarkan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh model supervisi lainnya. Kelebihannya antara lain terciptanya hubungan antara *supervisor* dengan guru dilaksanakan atas dasar kebutuhan guru, dan demokratis.

Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang *supervisor* pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelolah proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter.

Hal ini sejalan dengan Kepmendikbud RI nomor 0296/U/1996 mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai *Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator* (EMASLIM). Dengan demikian, keberhasilan sekolah juga bergantung kepada supervisi klinis dan kemampuan manajerial kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, dan memotivasi individu-individu yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Jadi, tugas kepala sekolah lebih banyak berhubungan dengan penanganan persoalan-persoalan yang bersifat teknis dan nonteknis. Penanganan yang bersifat teknis cenderung diupayakan untuk mempermudah, memelihara atau memperbaiki segala persoalan pembelajaran yang dihadapi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan penanganan persoalan yang bersifat

nonteknis cenderung dilakukan sebagai upaya penyelesaian masalah yang berhubungan dengan konflik-konflik yang terjadi di sekolah.

Memperhatikan kenyataan ini, Wahjusumidjo (2001:43) menegaskan bahwa, kepala sekolah sesungguhnya memiliki peran penting dalam menggerakkan aktivitas sekolah dalam mencapai tujuan. Supervisi klinis kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan berbagai kegiatan sekolah.

Dalam melaksanakan fungsi di atas, jika dihubungkan dengan upaya kepala madrasah meningkatkan mutu dengan melaksanakan seluruh peranannya dan peningkatan pengelolaan madrasah meliputi kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana, aspek administrasi secara umum, kepesertadidikan, ketenagaan, perlengkapan, hubungan sekolah dengan masyarakat, maka supervisi (supervisi klinis) digunakan untuk melaksanakan tugas ini.

Prinsip dasar yang melandasi pelaksanaan supervisi tersebut adalah Kepmendikbud No. 0265/0/1980, menyatakan bahwa pengawasan atau supervisi diarahkan sebagai upaya pencegahan, pengendalian, perbaikan, dan penyempurnaan, serta ajang komunikasi dan keterbukaan.

Dalam meningkatkan pedagogis guru, menurut peneliti supervisi dan inovasi harus dilaksanakan dengan baik agar kepala madrasah dapat melihat kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut, kepala madrasah dapat memberikan inovasi agar kompetensi pedagogis guru jangan terus menurun.

Kurang berhasilnya proses pembelajaran tidak semata-mata karena kegagalan guru. Banyak faktor yang menyebabkannya antara lain; kurang termotivasi untuk melaksanakan tugas dan kurang mendapatkan layanan, bantuan, dan atau arahan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan manajemen kelas. Oleh karena itu, Kepala madrasah harus melaksanakan supervisi klinis dan seluruh peranannya seefisien mungkin untuk mencapai kompetensi pedagogik guru. Dengan demikian melaksanakan tugas bukanlah sesuatu yang terpaksa, melainkan merupakan kewajiban dan tanggung jawab. Akhirnya, suasana kerja yang harmonis akan benar-benar terwujud.

Kondisi nyata yang dilihat dari suasana belajar dan mengajar yang ada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang bahwa masih ada guru yang mengajar dengan menggunakan metode-metode lama seperti ceramah, siswa ditugaskan menulis bahan ajar di papan tulis, tidak menggunakan dan menemukan inovasi dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar, masih seringnya guru tidak hadir dalam mengajar, masih ada guru yang tidak mempunyai administrasi mengajar, seperti rencana program pengajaran (RPP), silabus, program tahunan, program semester, kalender harian, apalagi merumuskan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih ada guru mengajar tidak sesuai dengan RPP. Bahkan masih ada guru yang tidak mengetahui tujuan pembelajaran dari pelajaran yang akan diajarkannya, sehingga tidak mencapai tujuan pembelajaran. Hal lain masih ada guru yang mengajar bidang studi di luar bidangnya, atau keahliannya. Guru yang mengajar di luar keahliannya akan melahirkan pembelajaran yang berkualitas rendah. Hal ini berkaitan dengan tingkat kemampuan guru dalam menerapkan dan

mengaktualisasikan kurikulum yang diajarkannya. Hal ini juga tentunya sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa juga sekolah.

Padahal, kepala madrasah bersama ketua sub rayon telah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru, berbagai macam upaya yang dilakukan seperti: mendatangkan tutor yang berkualitas ke Sub Rayon Kecamatan Sunggal untuk melatih para guru, mengutus beberapa orang guru mengikuti seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan untuk pencerahan pengetahuan para guru, mengadakan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), memang jika dilihat secara umum MTs se-kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang tidak terlihat ada masalah, namun jika dilihat secara mendetail maka muncullah permasalahan-permasalahan seperti yang terungkap di atas.

Berdasarkan informasi (data) awal tersebut, maka terdapat kesenjangan antara harapan yang seharusnya dengan kenyataan yang ada di madrasah, harapan-harapan yang diuraikan di atas tidak seperti kenyataan yang ada di madrasah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkapkan mengenai pengaruh efektivitas supervisi klinis dengan keinovatifan kepala madrasah terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa kompetensi pedagogis guru dapat dipengaruhi berbagai faktor, misalnya: (1) penyusunan rencana proses pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian hasil belajar.

Jadi, secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) apakah efektivitas supervisi klinis diperlukan dengan kompetensi pedagogis guru di madrasah?, (2) apakah keinovatifan kepala madrasah diperlukan dengan kompetensi pedagogis guru?, (3) apakah kompetensi pedagogis guru dapat mempengaruhi kreativitas dan mutu madrasah?, (4) apakah efektivitas supervisi klinis kepala madrasah mempengaruhi kreativitas dan mutu madrasah?, (5) apakah keinovatifan kepala madrasah mempengaruhi kreativitas dan mutu madrasah?, (6) apakah efektivitas supervisi klinis mempengaruhi keinovatifan kepala madrasah?, (7) apakah keinovatifan kepala madrasah berpengaruh dengan kompetensi pedagogis guru?, (8) apakah efektivitas supervisi klinis mempengaruhi kompetensi pedagogis guru?, (9) apakah efektivitas supervisi klinis dan keinovatifan kepala madrasah dapat mempengaruhi kompetensi pedagogis guru?,

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogis guru. Mengingat adanya keterbatasan kemampuan peneliti maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang

diteliti mengenai: (1) efektivitas supervisi klinis; (2) keinovatifan kepala madrasah; (3) kompetensi pedagogis guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara efektivitas supervisi klinis dengan kompetensi pedagogis guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah terdapat hubungan antara keinovatifan kepala madrasah dengan kompetensi pedagogis guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat hubungan antara efektivitas implementasi supervisi klinis dan keinovatifan kepala madrasah secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogis guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang efektivitas supervisi klinis dan keinovatifan kepala madrasah yang dapat memberikan hubungan yang berarti terhadap kompetensi pedagogis guru di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif dan kesimpulan yang bersifat deskriptif untuk:

1. Mengetahui hubungan efektivitas supervisi klinis dengan kompetensi pedagogis guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui hubungan keinovatifan kepala madrasah dengan kompetensi pedagogis guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hubungan efektivitas supervisi klinis dan keinovatifan kepala madrasah secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogis guru MTs di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, akan diperoleh informasi empirik berdasarkan pijakan teori yang mendukung terhadap kompetensi pedagogis guru jika dihubungkan dengan perilaku kerja yang empirik mengenai efektivitas supervisi klinis dan keinovatifan kepala madrasah, sehingga kompetensi pedagogis guru dapat ditingkatkan.
2. Secara praktis indikator penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai perilaku operasional dalam menyelesaikan tugas dan mencapai prestasi yang tinggi pada guru MTs di kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang.
3. Menjadi pendorong bagi peneliti lainnya untuk melakukan kegiatan penelitian yang relevan dengan pijakan teori yang telah diujicobakan dan dibuktikan secara ilmiah.